BAB II

PERAN SOSIAL KIAI KAMPUNG

A. Penelitian Terdahulu

1) Penelitian yang serupa terkait masalah peran kiai ini pernah dilakukan oleh Mohammad Farwis dengan judul penelitian "**Peran kiai dalam memberdayakan kehidupan sosial dan agama dipesantren**". Adapun kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian kami adalah sama sama meneliti tentang peran kiai dalam kehidupan sosial dan agama. Sedangkan perbedaannya terletak pada dimana dan untuk siapa kiai berperan dalam memberdayakan kehidupan sosial masyarakat, penelitian terdahulu diatas memfokuskan pada peran kiai dilingkungan pesantren, sedangkan penelitian kami akan memfokuskan pada peran kiai dalam kehidupan sosial masyarakat secara umum dan tidak hanya dilingkungan pesantren.
2) Penelitian terkait peran kiai selanjutnya pernah dilakukan oleh charis syaifudin dengan judul **hubungan kiai dan masyarakat** dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa Masyarakat hampir selalu mengikut sertakan peran Kiai dalam kehidupannya. Begitu juga dalam hal politik dan Ekonomi. Kiai dianggap memiliki keahlian yang akan membawa dampak positif bagi masyarakat. Apabila akan dilakukan pemilihan kepala desa, bupati, ataupun pemilihan legislatif biasanya para calon akan sowan (bertamu) pada Kiai, meminta saran serta pendapat. Tidak hanya para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

calon, masyarakat yang akan memilihpun juga akan berpatok pada Kiai mereka. Namun pengaruh Kiai dalam bidang politik mulai menurun, hal ini terbukti pada pemilihan legislatif pada tahun 2009 partai-partai yang diusung oleh Kiai tingkat perolehan suaranya menurun. Begitu juga dalam hal perekonomian, orang yang akan membuka usaha ataupun akan pergi bekerja akan sowan terlebih dahulu pada Kiai, untuk meminta restu dan do'a agar usaha yang akan dijalankan berhasil dan memperoleh keuntungan.[19] Sehingga Masyarakat memiliki sikap kepengaruhan yang penuh kepada kiai sehingga keduanya memiliki hubungan dan pengaruh timbal balik yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

3) Penelitian tentang kiai yang selanjutnya juga pernah dilakukan oleh ahmad rhofii dengan judul **Perilaku Sosial Politik Kiai di Tengah Masyarakat Transisi** secara garis besar penelitian ini menghasilkan data sebagai berikut: Dalam masyarakat Islam, kiai merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat tersebut. Kiai menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat karena ketokohannya sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam. Lebih dari itu, secara teologis ia juga dipandang sebagai sosok pewaris Nabi(waratsatal-anbiya).

adapun Dari beberapa kasus yang diamati berkenaan dengan peran sosial

19charis syaifudin, *hubungan kiai dan masyarakat* (Semarang : Universitas Negeri Semarang , 2013), diakses 6 Nopember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik kiai ditengah masyarakat transisi diperoleh kesimpulan, ada hubungan antara persepsi teologis dengan perilaku sosial politik kiai. Perbedaan persepsi teologis para kiai memperlihatkan adanya perbedaan perilaku sosial politik yang diperankannya.[20] Persepsi teologis serta perilaku sosial politik kiai tertentu tidak secara otomatis menghasilkan peran pengubah pada masyarakat sekitarnya.

B. Kiai Sebagai Konsep Sosiologis

Suatu peran (role) merupakan aspek dinamis dari sebuah kedudukan atau status. Seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimiliki maka dia telah menjalankan suatu peran[21]. Proses peran sosial adalah interaksi sosial(yang juga dapat dinamakan dengan proses sosial). Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Karena dengan terjadinya interaksi sosial tersebut maka seseorang akan berhubungan dengan orang lain.

Di dalam aktivitas-aktivitas sosial ada bentuk proses sosial semacam hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar perseorangan dan bahkan kelompok manusia. Apabila antar seseorang dengan orang lain bertemu maka akan dimulainya interaksi pada saat itu. [22] Setelah dimulainya interaksi tersebut maka mereka akan saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.

---

20 ahmad rhofii, *Perilaku Sosial Politik Kiai di Tengah Masyarakat Transisi* (Tuban : Universitas Ronggolawe 2012), diakses 6 nopember 2016
21 .Ibid.,
22 Ibid .,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada tiga teori yang termasuk ke dalam paradigma definisi sosial ini. Masing-masing: teori aksi *(action theory)*, interaksionisme simbolik *(simbolic interaktionism)* dan fenomenologi *(phenomenology)* [23]. Ketiganya-tiganya jelas mempunyai beberapa perbedaan, tetapi juga dengan beberapa persamaan dalam faktor-faktor yang menentukan tujuan penyelidikan serta gambaran tentang pokok persoalan sosiologi menurut masing-masing yang dapat mengurangi perbedaannya.

Ketiga teori ini mempunyai kesamaan ide dasar bahwa manusia merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Kecocokannya yang lain adalah bahwa ketiga teori ini sama berpendirian bahwa realitas sosial bukan merupakan alat yang statis daripada paksaan fakta sosial.[24] Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya yang semuanya itu tercakup dalam konsep fakta sosial.

Dalam hal ini penulis ingin memaparkan bagaimana peran sosial kiai sebagai pemimpin keagamaan dalam sebuah masyarakat Islam.

Kiai merupakan pemimpin *(leader)* dalam sebuah masyarakat Islam yang selalu berperan penting dalam berbagai hal kemasyarakatan khususnya dalam hal keagamaan. Peran sosial kemasyarakatan kiai di tengah kehidupan masyarakat baik yang menyangkut aspek sosial, ekonomi, politik maupun yang spesifik yakni keagamaan telah menjadikan sosok figur "terpandang" dalam kehidupan sosial.[25]

---

23 . George Ritzer. Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2004)., hlm. 43.
24. Ibid.,. hlm. 43.
25. Ibnu Qoyim Isma'il. Kiai penghulu Jawa : Peranannya di Masa Kolonial (Jakarta : Gema Insani Press. 1997)hlm. 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atau dengan kata lain ulama (kiai) ditempatkan sebagai tokoh masyarakat *(informal leader)* di dalam lingkungan sosial.

a) Pengertian Kiai

Kata kiai berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai makna yang agung, keramat dan dituahkan. Kata kiai ini awalnya digunakan untuk menyebut benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di Jawa khususnya, seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat. [26] Namun selain untuk benda, gelar kiai diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa.

> Selain itu menurut Zamakhsyari Dhofier, Istilah kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar dengan peruntukan berbeda-beda satu sama lain. *Pertama*, kiai sebagai gelar kehormatan bagi barang- barang yang dianggap keramat, seperti "Kiai Garuda Kencana, dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Dan ketiga, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam (ulama) yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.[27]

Bahkan, bagi masyarakat Surakarta dan sekitarnya, kata kiai juga diperuntukkan bagi hewan kerbau. Setiap pergantian tahun baru Islam, tepatnya 1 Muharram, di Kraton Surakarta selalu dipertunjukkan kirab para punggawa dan prajurit Kraton dengan beberapa ekor kerbau bule

26. Ari Condro. Wanita Muslimah- Kriteria Menjadi Ustad. http://www. mail-archive.com/wanita muslimah@yahoogroups.com/msg08870.html. diakses pada tanggal 28 novemper 2016
27 . Zamakhsyari Dhofier. Tradisi Pesantren(Jakarta:LP3ES. 1982),hlm. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dinamai “Kiai Slamet“.[28] Selain itu di Kraton Solo istilah kiai ini juga digunakan untuk sebutan senjata atau pusaka kerajaan.

Menurut bahasa, kata ulama adalah bentuk jamak dari kata 'aalim. 'Aalim adalah isim fail dari kata dasar 'ilmu. Jadi 'aalim adalah orang yang berilmu. Dan ulama adalah orang-orang yang punya ilmu.[29] Selain itu kata kiai juga disebut sebagai sinonim dari kata sheikh dalam bahasa Arab.

> Secara terminologi, arti kata sheikh itu sebagaimana disebutkan dalam kitab al Bajuri adalah man balagha rutbatal fadli,yaitu orang-orang yang telah sampai pada derajat keutamaan karena selain pandai (alim) dalam masalah agama (sekalipun tidak allamah atau sangat alim), mereka mengamalkan ilmu itu untuk dirinya sendiri dan mengajarkan kepada murid-muridnya.[30]

Penyebutan kiai itu berasal dari inisiatif masyarakat, bukan dari dirinya sendiri atau media massa. Sedangkan makna kiai atau sheikh dalam pengertian etimologi adalah man balagha sinnal arbain, yaitu orang-orang yang sudah tua umurnya atau orang-orang yang mempunyai kelebihan, misalnya dalam hal berbicara atau mengobati orang (nyuwuk), tapi tidak pandai dalam masalah agama.[31] Sedangkan pengertian kiai yang paling luas di Indonesia modern ini dan lebih dikenal oleh masyarakat luas, kiai merupakan pendiri dan pemimpin sebuah pesantren, yang sebagai muslim "terpelajar" yang telah membaktikan hidupnya "demi Allah" serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan

---

28 M. Amin Haedari, dkk.. Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global (Jakarta:IRD PRESS, 2004), hlm. 28-29.

29. Armansyah. Pengertian kata "Ulama". http://penulis indonesia.com/armansyah/blog/1075/. Diakses pada 28 november 2016

30. Abdullah Faqih. Menolak Istilah Kiai Khas dan Kiai Kampung.http://jawapos.com/index php. diakses pada 28 november 2016.

31. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan. Dengan demikian, predikat kiai berhubungan dengan suatu gelar kerohaniahan yang dikeramatkan, yang menekankan kemuliaan dan pengakuan, yang diberikan secara sukarela kepada ulama Islam pimpinan masyarakat setempat. Hal ini berarti sebagai suatu tanda kehormatan bagi suatu kedudukan sosial dan bukan gelar akademis yang diperoleh melalui pendidikan formal.[32] Dalam buku M. Khanif Dakhiri disebutkan bahwa

> kiai adalah pewaris para nabi dengan tugas mengajarkan agama (tarbiyah) dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang mulia (dakwah) sehingga tampak nyata dan terasa dalam kehidupan masyarakat betapa luhur dan tinggi ajaran Islam.[33]

Seorang kiai jika dilihat secara sosial mempunyai wibawa yang sangat kuat. Menurut Abdullah Fajar hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Kiai merupakan personifikasi orang yang pengetahuan agamanya sangat dalam.
2. Kiai adalah teladan, orang yang patuh menjalankan syari'at agamanya.
3. Kiai adalah penjunjung moralitas Islam dan sekaligus penerjemah dalam tingkah laku sehari- hari.
4. Kiai merupakan tempat bertanya dan tempat pengaduan masyarakat baik sosial, agama, maupun hal duniawi dan bahkan masalah pribadi.

32 Ari Condro, wanita muslimah.
33. M. Khanif Dakhiri, kiai kampung dan demokrasi lokal., hlm. 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kiai mempunyai status sosial yang lebih baik.[34]

Kiai dalam pembahasan skripsi ini mengacu pada pengertian kiai sebagai gelar yang diberikan kepada ahli agama Islam (ulama), hanya saja bukan ahli agama Islam yang memiliki atau memimpin pesantren, namun sosok kiai dalam bahasan skripsi ini adalah kiai yang hidup di kampung atau pedesaan yang menjadi pengasuh langgar atau mushalla dan juga orang yang menjadi guru ngaji.

C. Peran Sosial Kiai Kampung

1. Peran Sosial

Di dalam menjelaskan kedudukan individu dalam masyarakat dapat digunakan sebuah konsep status dan peran. Makna peran, menurut Suhardono, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu :

pertama penjelasan historis. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi.[35] Dalam hal ini, peran berarti katakter yang disandang oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu.

---

34. Muhammad Guntur Romli. Kekuatan Kiai-Kiai kampung. Copyright © 2006-2007 Gerakan Pemuda Ansor | All Rights Reserved Gerakan Pemuda Ansoris powered by WordPress| Developed by Fahm

35 Achmad Fathoni. Status, Kedudukan dan Peran Dalam Masyarakat. http://ipnu-ippnu-tulungagung.com/index.php?option=com_content&task=view&id=70&Itemid=9 diakses pada 29 november 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Peran dalam ilmu sosial yang berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.[36] Peran dalam sosiologi dibahas ketika mengkaji struktur sosial. Dalam struktur sosial, dikenal dua konsep penting yaitu kedudukan (status) dan peran *(role*).

> Menurut sosiolog Ralp Linton status ialah "a collection of right and duties" (suatu kumpulan hak dan kewajiban) sedangkan peran ialah "the dynamic aspect of status" (aspek dinamis dari suatu status). Jadi peran (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status).[37]

Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia telah menjalankan suatu peran. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya.[38] Dan peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang.

Peran lebih menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan peran. Peran mencakup tiga hal yaitu[39]:

1) Peran meliputi norma- norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.

---

36. Ibid
37 Soerjono soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar(Jakarta : PT. Grafindo Persada. 1990).,hlm.243.
38. Ibid, hlm. 243
39 . Ibid, hlm. 243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Peran adalah suatu konsep apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Sedangkan yang disebut dengan sosial adalah segala sesuatu yang mengenai atau berhubungan dengan masyarakat, atau peduli terhadap kepentingan umum.[40] Sehingga yang dimaksud peran sosial di sini adalah suatu peran yang dimiliki oleh seseorang yang diberikan kepada masyarakat. Orang yang memiliki peran dalam masyarakat berarti dia memiliki sebuah wewenang.

Max Weber membedakan sebuah wewenang atau kepemimpinan ke dalam tiga tipe:

pertama, kharismatik, yakni suatu wewenang yang didasarkan pada kharisma, yaitu suatu kemampuan khusus (wahyu, pulung) yang ada pada diri seseorang. Kemampuan khusus tersebut melekat pada diri seseorang karena anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Kharisma ini akan bertahan selama dapat dibuktikan keampuhannya bagi seluruh masyarakat.

Kedua wewenang atau kepemimpinantradisional, yakni wewenang yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang , bukan karena mereka mempunyai kemampuan- kemampuan khusus tetapi karena kelompok tadi mempunyai kekuasaan dan wewenang yang telah melembaga dan bahkan menjiwai masyarakat.

---

40 Pius A. Partanto dan M Dahlan Al Barry. Kamus Ilmiah Populer. (Surabaya : ARKOLA. 2001)., hlm 718.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga adalah wewenang rasional (legal), yaitu suatu wewenang yang disandarkan pada sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat.[41]

Berdasarkan pembagian wewenang tersebut, kiai kampung dalam pembahasan skripsi ini dapat dikategorikan sebagai pemimpin kharismatik dalam masyarakat. karena kiai mempunyai kelebihan yang telah dianugerahi olah Allah SWT berupa ilmu pengetahuan yang harus disebarkan kepada masyarakat.

2. Kiai Kampung

Bagi penduduk desa, kiai tidak hanya menjadi guru, kepada siapa mereka atau anak-anak mereka belajar agama, tetapi juga merupakan seorang tokoh atau pemimpin masyarakat, kepada siapa mereka secara individual maupun kelompok, meminta nasehat dalam berbagai macam persoalan, mengharapkan berkah, doa-doa dan pengobatan, bahkan sering juga perlindungan. [42] Dan ini berlaku baik bagi kiai yang mengasuh sebuah pesantren maupun 'kiai kampung' atau 'kiai langgar'.

Mengenai figur seorang kiai ini, Horikoshi beranggapan bahwa kiai dengan predikat ulama mempunyai fungsi yang dapat dilihat dengan tiga aspek:

(1) sebagai pemangku masjid dan madrasah

(2) sebagai pengajar dan pendidik

(3) sebagai ahli dan penguasa hukum.

---

41 Soerjono Soekanto, sosiologi suatu pengantar.,hlm. 280-283
42 Fahrudin Faiz, kiai langgar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai yang dimaksud dalam skripsi ini bukan kiai yang memiliki pesantren melainkan kiai kampung (kiai langgar). Dimana kampung merupakan kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu, terletak di bawah kecamatan atau yang disebut dengan desa (dusun).

> Sedangkan langgar menurut Pradjarta Dirdjosanjoto merupakan tempat orang-orang berkumpul untuk melakukan shalat berjama'ah bersama tetangga, mendengarkan pengajian, tempat untuk ngaji anak-anak dan juga sebagai tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan baik bersifat umum seperti peringatan hari besar Islam, pengajian maupun yang berkaitan dengan kepentingan keluarga.[43]

Kiai yang dimaksud dalam skripsi ini tergolong dalam konsep Horikoshi yaitu kiai sebagai pemangku masjid dan sebagai pengajar ilmu agama yang mana mereka hidup ditengah masyarakat dan diberi kepercayaan serta wewenang untuk memimpin dan membimbing masyarakat. Kiai dapat dikatakan telah menjalankan peran sosialnya jika ia telah melaksankan kewajibannya sebagai pemimpin dalam sebuah masyarakat.[44]

---

43 Ibid.

44 Pradjarta Dirdjosanjoto. Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa (Yogyakarta:LkiS. 1999)., hlm. 115-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id